

## PENGEMBANGAN DESAIN KEGIATAN PEMBELAJARAN DI RUMAH QURAN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ BERBASIS GENDER DAN FAHAM ALIRAN KEAGAMAAN

Asmah Rohma Fatul Fauziah\*<sup>1</sup>, Muhammad Affandy Maulana<sup>2</sup>, Amin Subakti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: [asmahfauziah15@gmail.com](mailto:asmahfauziah15@gmail.com)<sup>1</sup>, [affandymaulana39@gmail.com](mailto:affandymaulana39@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aminsubakti22@gmail.com](mailto:aminsubakti22@gmail.com)<sup>3</sup>

Corresponding Author\*: Asmah Rohma Fatul Fauziah

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengembangan desain kegiatan pembelajaran di Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq berbasis gender dan faham aliran keagamaan. Metode penelitian yang adalah metode kualitatif dengan sumber data melalui wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis Miles dan Huberman yang merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan. Dalam menggunakan metode penelitian tersebut, peneliti dapat mengetahui pengembangan desain kegiatan pembelajaran di Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq berbasis gender dan faham aliran keagamaan bahwasannya Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan lembaga pendidikan al-Quran yang menggunakan metode tajdid sebagai metode utama dalam pembelajaran, yang mengedepankan kerukunan, toleransi dan saling menghargai sebuah perbedaan yang ada. Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi pertama, posisi duduk membentuk “letter U” atau melingkar sehingga guru dapat mengamati pergerakan setiap santri. Kedua, pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam dan berdoa bersama. Ketiga, mengulang sedikit materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Keempat, ustadz/ah mulai menyampaikan materi yang akan diajarkan. Kelima, ustadz/ah meminta santri untuk membaca secara individu. Kata Kunci: Pengembangan Desain Pembelajaran, Gender, Aliran Keagamaan

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the development of learning activity designs at the Abu Bakar Ash-Siddiq Quran House based on gender and religious understanding. The research method is a qualitative method with data sources through interviews and observation. Meanwhile, the data analysis used is Miles and Huberman analysis, which is an analysis technique carried out based on field research. In using this research method, researchers can find out the development of learning activity designs at Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq based on gender and understanding of religious beliefs that Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq is an Al-Quran educational institution that uses the Tajdid method as the main method of learning. , which prioritizes harmony, tolerance and mutual respect for existing*

*differences. The learning strategies implemented include first, the sitting position forms a "letter U" or circle so that the teacher can observe the movements of each student. Second, learning begins with the teacher giving greetings and praying together. Third, repeat a little of the material discussed at the previous meeting. Fourth, the ustadz/ah begins to convey the material that will be taught. Fifth, the ustadz/ah asked the students to read individually.*

*Keywords: Learning Design Development, Gender, Religious Denomination*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu komponen penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran adalah interaksi pendidikan antara siswa dan siswa dengan tujuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Gagne & Briggs menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana guru mengajarkan siswa cara memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Ningrum and Leonard 2015). Berbicara tentang proses pembelajaran, istilah "desain pembelajaran" mengacu pada pendekatan atau metode pembelajaran. Desain pembelajaran menentukan tujuan atau arah pembelajaran. Saat ini, guru menggunakan model-model pembelajaran yang lebih beragam dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Jauhari 2020). Untuk meningkatkan kualitas di dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran harus dioptimalkan (Hartono, Tri 2019).

Para pendidik bertanggung jawab untuk membantu siswa memperoleh kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat digunakan oleh pendidik saat mereka membuat kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan melibatkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa merasakan belajar secara langsung dalam konteks atau situasi nyata (Arif Widodo et al. 2021). Setelah memberikan deskripsi dan analisis tentang masing-masing model pengembangan desain pembelajaran, seseorang dapat menemukan keunggulannya dengan membandingkannya dengan model lain. Hasil perbandingan menunjukkan keunggulan dan kekurangan masing-masing model pengembangan desain pembelajaran, serta karakteristik unik dari masing-masing model. Banyak masalah yang sering muncul di dunia pendidikan, baik teori maupun praktik (Magdalena et al. 2023). Sebagai bagian dari masyarakat universal dunia, umat Islam harus menemukan solusi untuk masalah manusia zaman sekarang. Rekonstruksi sistem pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam adalah suatu kebutuhan yang harus segera dilakukan, terutama bagi Muslim Indonesia karena Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam (Syamsul Arifin, Nurul Abidin 2021).

Strategi pembelajaran, seringkali yang jadi kendala adalah perbedaan di dalam kemampuan masing-masing siswa. Hal ini mengakibatkan penerapan strategi pembelajaran menjadi tidak efisien (Oktafianto et al. 2019). Yang mana perbedaan gender sering kali mempengaruhi cara belajar, kebutuhan, serta potensi peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan teknik dan materi pembelajaran ke arah sensitif gender agar mendapatkan kesempatan yang sama untuk siswa laki - laki dan perempuan guna mengembangkan pemahaman dan keterampilan keagamaan mereka. Selain itu, dengan mempertimbangkan keberagaman faham aliran keagamaan, Rumah Quran dapat menyediakan kurikulum yang menghormati dan mengakomodasi perbedaan tersebut, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai dalam proses pembelajaran. Tidak membedakan gender dalam pembelajaran di Rumah Quran bertujuan agar memberikan kepastian bahwa baik laki - laki maupun perempuan mendapatkan akses yang setara dan materi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Pengembangan metode dan materi yang peka gender ini dapat mengatasi hambatan-hambatan yang sering kali terjadi. Di sisi lain, memperhatikan ragam faham aliran keagamaan bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang menghormati dan mengakomodasi keberagaman pemahaman Islam, sehingga peserta didik dari berbagai latar belakang dapat merasa dihargai dan diakui. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Rumah Quran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi dan pemahaman yang lebih baik antar kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, pengembangan desain pembelajaran yang mempertimbangkan aspek gender dan faham aliran keagamaan berpotensi menciptakan generasi yang lebih terbuka, harmonis, dan berwawasan luas dalam memahami Islam. Rumah Quran, melalui inisiatif ini, dapat menjadi pionir dalam menciptakan model pendidikan keagamaan yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman, sekaligus mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan kerukunan dalam masyarakat. Dengan demikian, Rumah Quran tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar Al-Quran, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan bersatu dalam keragaman.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengembangan Desain Kegiatan Pembelajaran**

Desain Pembelajaran merupakan gambaran dari proses pembelajaran yang sistematis, yakni di mulai dari perancangan, strategi, pengembangan beserta solusi yang berhubungan dengan pendidik, murid, materi pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran. Dengan ini, bahwa komponen instruksional disusun berdasarkan hasil analisis menyeluruh terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, di dalam pengembangan terdapat keterkaitan kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong, yang mana menurut Seels dan Richey, kawasan pengembangan adanya pesan yang didorong oleh isi, strategi pembelajaran yang didorong oleh teori, manifestasi fisik dari teknologi model keras, model lunak dan bahan pembelajaran (Yao Tung 2017). Desain pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses pemberian dan penggunaan prosedur yang optimal, dengan tujuan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang baru sesuai dengan keadaan sekarang ini. Dengan hal ini, hasil pengembangan instruksional yakni sebagai aktivitas profesional yang siap untuk digunakan sebagai sumber-sumber pembelajaran dan rencana pembelajaran (Ruliah, Bahar, and Suci Pratiwi, n.d., 2–3).

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya kurikulum sekolah, yang mana kata "kurikulum" muncul berasal dari bahasa latin yang berarti "lintasan balap" perlombaan secara khusus, sebagian pendidik meyakini bahwa kurikulum menyerupai landasan yang telah dipersiapkan dan direncanakan yang digunakan siswa dalam perlombaan menuju garis finis, yaitu sertifikat akademi. Dalam hal ini kurikulum menjadi arena perlombaan mata pelajaran akademik yang ditugaskan kepada peserta didik.

Pentingnya mempelajari kurikulum bagi pendidik yaitu mengetahui tujuan proses pendidikan, dan bagaimana merumuskan tujuan tersebut secara prosedural. Serta dapat memverifikasi apakah tujuan-tujuan tersebut telah tercapai, sebagian telah tercapai, atau mungkin semuanya telah tercapai. Selain itu kurikulum juga menjelaskan bagaimana memilih konten, pengalaman pendidikan, dan standar yang diperlukan, melalui proses beberapa bidang, dan masing-masing bidang ini mencakup beberapa topik, dan setiap topik memiliki topik utama dan sub-topik, yang meliputi pengetahuan, fakta, dan konsep. Pengembang kurikulum harus memilih konten yang paling sesuai untuk tujuan objektif, dan menjelaskan bagaimana memberikan

pengalaman pendidikan dan mengaturnya dengan cara yang efektif yang memungkinkan siswa untuk memulai dari hari pertama sekolah melalui beberapa pengalaman yang sesuai, dan kemudian jumlah pengalaman yang sesuai yang dipilih meningkat secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia siswa, berkembang hingga sepanjang tahun ajaran.

Selain itu, mempelajari kurikulum dapat membantu pendidik dalam memilih metode pengajaran yang tepat yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan, pengetahuan tentang metode pendidikan yang tepat dan memungkinkan pendidik mengenal landasan dan metode evaluasi untuk mengetahui perkembangan dari keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang terkandung dalam kurikulum. Serta kelebihan dan kelemahan pendekatan ini agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (*Al-Manahij Ususuha Anasuruha Tandhimuha*, n.d., 6–7).

### **Kesetaraan Gender**

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Gender merupakan perbedaan yang terlihat pada laki-laki dan perempuan, dilihat dari nilai dan tingkah laku yang menggambarkan perbedaan secara sosial. Istilah lain, gender merupakan konsep yang membedakan antara fungsi dan peran laki-laki maupun perempuan, yang mana perbedaan yang ada tidak ditentukan sebab keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan berdasarkan kedudukan, fungsi dan peran masing-masing dalam kehidupan. Menurut Eniwati gender merupakan istilah yang digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan, dilihat dari Sosial budaya atau dari sudut non biologis (Khaidir 2014, 16).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan peran antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan hasil konstruksi sosial budaya, yang mana peran atau sifat dilihat dari kebiasaan atau kebudayaan yang dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki atau perempuan. Para sejarawan dan kritikus sastra mempertanyakan apakah aspek kehidupan pribadi dan publik disajikan sebagai sebuah kontinum dalam pengalaman perempuan dan laki-laki. Konsepsi perempuan yang pluralistik dan multifokal yang muncul dalam kurikulum perempuan fase umum diperluas ke manusia. Sebuah ide sentral yang berarti aspek penting dari identitas kita (untuk fase ini adalah posisionalitas). Misalnya, jenis kelamin, ras, kelas, dan usia kita merupakan penanda posisi relasional, bukan kualitas esensial. Efek dan implikasinya berubah sesuai konteks. Para pemikir feminis melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang valid jika pengetahuan tersebut berasal dari pengakuan bahwa posisi spesifik orang yang mengetahui dalam konteks apa pun selalu ditentukan oleh gender, ras, kelas, dan variabel lainnya. Berdasarkan Moya & Marcus, ilmu pengetahuan dan keilmuan terkini, beberapa pakar berpendapat bahwa ras dan etnis bukanlah sesuatu yang dimiliki atau dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok, melainkan serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang.

Kamus Dunia Baru Webster mendefinisikan gender sebagai “fakta atau kondisi menjadi manusia laki-laki atau perempuan, terutama yang berkaitan dengan bagaimana hal ini mempengaruhi atau menentukan citra diri seseorang, status sosial, tujuan, dan lain-lain”. Definisi ini menunjukkan bahwa gender tidak hanya berkaitan dengan jenis kelamin biologis tetapi juga dengan bagaimana jenis kelamin seseorang dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain serta bagaimana perempuan dan laki-laki disosialisasikan dalam suatu masyarakat atau kelompok budaya. Karena gender

mempunyai komponen sosiokultural, maka tidak mengherankan jika gender didefinisikan secara berbeda oleh berbagai kelompok.

Kesetaraan dan keberagaman gender juga diimplikasikan terhadap pendidikan, bahwa kesetaraan gender merupakan aspek penting dalam pendidikan setidaknya dalam dua hal. *Pertama*, para pendidik perlu berupaya memastikan bahwa sekolah dan ruang kelas beroperasi sedemikian rupa sehingga mendorong kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. *Kedua*, penting untuk membantu siswa belajar berperilaku yang mendukung kesetaraan gender dalam masyarakat. Sekolah perlu mempersiapkan siswa untuk berfungsi secara efektif dalam komunitas.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengajar tradisional Ilmu pengetahuan feminis dapat membantu dalam memahami bahwa semua pengetahuan di kelas adalah konstruksi sosial. Wawasan ini menegaskan sifat pengetahuan yang terus berkembang dan peran guru dan siswa dalam konstruksi berikutnya. Istilah pedagogi tidak hanya berlaku pada teknik pengajaran tetapi juga mencakup keseluruhan hubungan antara materi pelajaran, guru, dan siswa. Untuk mendidik siswa menghadapi dunia yang kompleks, multikultural, dan multiras, perlu menyertakan perspektif dan suara dari mereka yang secara tradisional yang tidak memandang gender, latar belakang, dan warna kulit. Guru-guru feminis mendemonstrasikan bagaimana mereka mentransformasikan mata pelajaran melalui perhatian mereka mengenai keberagaman budaya, etnik, dan gender serta memberi bentuk konkrit atas kompleksitas perjuangannya atas pengetahuan, akses, dan kekuasaan. Dengan hal ini, posisionalitas yang didefinisikan pada bagian kurikulum seimbang gender. Posisionalitas membantu kita melihat berbagai cara di mana dinamika perbedaan dan ketidaksetaraan yang kompleks, yang berasal dari luar masyarakat, juga berpengaruh kuat di dalam kelas itu sendiri (Banks and Mcgee Banks 2013, 32–50).

### **Keberagaman dan Kebebasan dalam Aliran Keagamaan**

Aliran keagamaan atau biasa yang disebut dengan organisasi keagamaan merupakan suatu perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki fungsi sebagai sarana kontribusi masyarakat dalam persoalan agama tertentu dengan mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama, atau dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan, kegiatan atau sistem kehidupan yang selaras.

Aliran keagamaan yang dinamakan dengan tarekat, khusus dibidang mengurus upacara dan yang berhubungan dengan tuhan. Hal ini, kelompok masyarakat yang religius menjadi antropologis dalam mengembangkan sistem budayanya, baik dari segi ajaran tuhan atau berdasarkan kitab suci. Menurut Roland Robertson, sesuatu yang menggambarkan hubungan antara tingkat homogenitas dan heterogenitas agama yang dianut, hal ini dihubungkan dengan aliran keagamaan, dalam beberapa macam (Mawardi 2019, 86–87), yaitu *pertama*, masyarakat memiliki heterogenitas dalam agama, yang mana sebuah agama terpisah dari kehidupan ekonomi, politik, dan pendidikan dan termasuk yang tidak begitu terorganisir. *Kedua*, masyarakat memiliki homogenitas agama, yang mana agama terorganisir dengan baik dan dinyatakan secara resmi sebagai agama Negara yang tidak terorganisir, seperti pada masyarakat primitive.

Menurut buku Rahmatan Lil Alamin, karakter Nabi Muhammad SAW, dalam menghadapi orang-orang kafir pada zaman dulu yang menjadi penyebab orang kafir masuk Islam karena melihat akhlak Nabi yang baik. Yakni kebbaikannya atau kemurahan hatinya, pengampunannya, ketabahan atau kebesarannya, kelembutan atau kesabarannya, kerendahan hati atau keadilannya, rahmat atau rahmatnya, atau

keberanian dan kekuatannya dalam menghadapi orang kafir. Nabi Muhammad SAW menghendaki akhlak yang baik dalam segala bidang, apa lagi dalam sebuah perbedaan, menurut Ibnu Timiyah bahwa karakter yang baik didasarkan pada empat pilar, yaitu kesabaran, kesuciaan, keberanian, dan keadilan (Al-Qahtani 2006, 115).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif (Rahmadi 2011, 14–15), berupa kata-kata tertulis atau lisan, baik itu dari manusia atau objek yang diamati (Ibrahim et al. 2018, 42). Sumber data primer penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek dilapangan (U. Sidiq and Miftachul Choiri 2019, 75), yakni mengenai pengembangan kegiatan pembelajaran di Yayasan Rumah Qur'an Abu Bakar Ash-shiddiq pada tanggal 16 Mei 2024. Wawancara merupakan bentuk komunikasi dengan tujuan memperoleh informasi dilapangan (Abdussamad 2021, 143), yakni dengan narasumber Ustadzah Nafi'atul Istiqomah pada tanggal 11 Mei 2024 tentang profil dan perbedaan yang ada di Yayasan Rumah Qur'an Abu Bakar Ash-shiddiq, dan pada tanggal 16 Mei 2024 tentang pengembangan kegiatan pembelajaran yang ada di Yayasan Rumah Qur'an Abu Bakar Ash-shiddiq. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani et al. 2020, 149). Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tertulis (Hardani et al. 2020, 401) yaitu dari buku, jurnal, maupun berita yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, analisis penelitian yang digunakan yaitu analisis Miles dan Huberman yang merupakan teknik analisis yang dilakukan berdasarkan diri pada penelitian dilapangan (D. U. Sidiq, Ag, and Choiri 2019, 76) atau kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif yang akan terus dilakukan hingga tuntas. Aktivitas pada analisis data ialah berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Darwis 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Metode Tajdied dalam Pembelajaran al-Qur'an**

Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan salah satu lembaga pendidikan al-Quran yang menggunakan metode tajdied sebagai metode utama dalam pembelajaran. Sebelumnya perlu diketahui bahwa sebelum menggunakan metode tajdied sebagai metode utama dalam pembelajaran al-Quran di Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddiq pernah digunakan metode an-Nur sebagai metode utama. Namun karena penggunaan metode an-Nur akan memakan waktu yang lama karena ada 6 jilid yang harus diselesaikan, maka beralih ke metode tajdied yang lebih praktis dan mudah, sebagai metode utama.

Implementasi metode tajdied di Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddiq mulai dilaksanakan pada awal tahun 2021, sekitar bulan Februari, setelah Ustadz Abu Doris Nasution S.Pd. yang merupakan dewan pembina di Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddiq mengikuti pelatihan dan sertifikasi metode tajdied di Surabaya. Penerapan metode tajdied di Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddiq dilatar belakangi karena para ustadz dan ustadzah merasa bahwa metode tajdied lebih mudah dan cepat, serta hanya membutuhkan dua buku saja untuk diterapkan pada anak-anak dan dengan teknik pembelajaran yang menyenangkan.

Penerapan metode tajdied di Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddi bertujuan untuk mencetak generasi qurani yang berkualitas, yaitu memiliki kemampuan membaca al-Quran yang baik, serta tidak hanya memiliki hafalan dengan kuantitas

yang banyak tetapi juga berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka para guru menetapkan satu *halaqoh* atau satu kelompok belajar itu hanya terdiri dari 10 santri sehingga guru/ustadzah dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Dalam penerapan metode tajdid pada kegiatan pembelajaran al-Quran di Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddiq asatidz perlu membuat persiapan yang matang, sehingga dalam proses penerapannya bisa berjalan dengan baik dan lancar, yang mana dalam mempersiapkan pembelajaran al-Quran di Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddiq perlu adanya penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai panduan dalam melakukan kegiatan KBM di kelas, melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, serta kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi santri di dalam kelas.

Pelaksanaannya kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru menata santri dalam posisi duduk "*letter U*" atau melingkar sehingga guru dapat mengamati pergerakan setiap santri. Kemudian pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam dan berdoa bersama, serta mengulang sedikit materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya atau disebut juga dengan *muraja'ah*. Ketika doa bersama yang pertama dibaca yaitu surah al-Fatihah dilanjutkan doa sebelum belajar yang dibaca dengan menggunakan lagu nada *hijaz* yang merupakan ciri khas dari metode tajdid. Setelah kegiatan pembuka dilaksanakan, ustadz/ah mulai menerapkan metode tajdid diawali dengan guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, lalu setelahnya ustadz/ah mengajak santri untuk membaca secara bersama-sama. Kemudian ustadz/ah meminta santri untuk membaca secara individu atau disebut juga dengan *talaqqi* dengan tujuan untuk mengukur kemampuan masing-masing santri.

### **Pengembangan Desain Kegiatan Pembelajaran Berbasis Gender dan Fahaman Aliran Keagamaan**

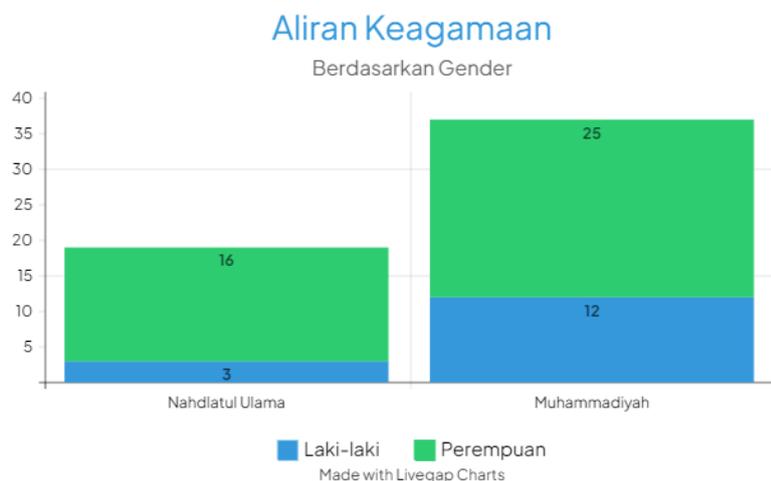
Proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya kurikulum yang didalamnya terdapat tujuan proses pendidikan, dan cara dalam mencapai tujuan pembelajaran secara prosedural. Pengembang kurikulum harus memilih konten yang paling sesuai untuk tujuan objektif, dan menjelaskan bagaimana memberikan pengalaman pendidikan dan mengaturnya dengan cara yang efektif yang memungkinkan siswa untuk memulai dari beberapa pengalaman yang sesuai, dan kemudian jumlah pengalaman yang sesuai yang dipilih meningkat secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia siswa, berkembang hingga sepanjang tahun ajaran. Selain itu, dengan adanya kurikulum dapat membantu dalam memilih metode pengajaran yang tepat yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan, dan mengenal landasan, metode serta evaluasi dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. (*Al-Manahij Ususuha Anasuruha Tandhimuha*, n.d., 6–7). Kurikulum tidak dapat terbentuk dan tidak dapat dikembangkan tanpa adanya sebuah tujuan yang diharapkan, sebab dengan adanya tujuan akan mempermudah pengembang kurikulum dalam menentukan nilai-nilai yang terdapat di kurikulum tersebut (Harmita and Aly 2023, 116). Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kurikulum pendidik mempunyai landasan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan juga mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Gender merupakan peran yang terdapat pada laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya atau kebiasaan, yang mana peran dihubungkan pada laki-laki sebab adanya kebiasaan atau kebudayaan yang pada umumnya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki, dan begitu juga dengan perempuan, dari segi kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya dapat menyimpulkan bahwa peran atau sifat ini hanya dilakukan oleh perempuan saja. Dalam hal ini, kesetaraan

dan keberagaman gender harus diimplikasikan terhadap pendidikan, bahwa kesetaraan gender merupakan aspek penting dalam pendidikan setidaknya dalam dua hal. 1) para pendidik perlu berupaya memastikan bahwa sekolah dan ruang kelas beroperasi sedemikian rupa sehingga mendorong kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. 2) penting untuk membantu siswa belajar berperilaku yang mendukung kesetaraan gender dalam masyarakat. Sekolah perlu mempersiapkan siswa untuk berfungsi secara efektif dalam komunitas (Banks and Mcgee Banks 2013, 32–50). Selain itu, kesetaraan gender bermakna wujudnya kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia dalam berperan atau ikut andil terhadap politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya (Sulistiyowati 2021, 4). Persoalan gender dalam kehidupan manusia masih dipeributkan, namun dalam pendidikan persoalan gender harus disama ratakan sebab laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dalam dunia pendidikan yakni berhak untuk mendapatkan pendidikan dan perlakuan sama dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam dunia pendidikan tidak hanya mengenai persoalan gender yang harus di toleransi, namun aliran keagamaan juga harus kita hargai. Aliran keagamaan atau biasa yang disebut dengan organisasi keagamaan merupakan suatu perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki fungsi sebagai sarana kontribusi masyarakat dalam persoalan agama tertentu dengan mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama, atau dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan , kegiatan atau sistem kehidupan yang selaras (Mawardi 2019, 86–87). Yayasan Rumah Qur'an Abu Ash-Shiddiq terdapat aliran keagamaan yang berbeda yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, namun dengan adanya perbedaan yang ada kurikulum pembelajaran Yayasan tersebut mengedepankan tujuan pendidikan yang tidak membatasi satu aliran keagamaan saja, namun untuk semua aliran keagamaan yang menginginkan anak-anak yang cinta al-Qur'an.

Berikut data ustadz/ah, pengurus dan santri Rumah Quran Abu Ash-Shiddiq berdasarkan gender dan aliran keagamaan;



Gambar 1. Jumlah Aliran Keagamaan

Berdasarkan data diatas, Yayasan Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddiq memiliki perbedaan aliran keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Aliran Nahdlatul Ulama terdiri dari 3 laki-laki dan 16 perempuan, sedangkan aliran Muhammadiyah terdiri dari 12 laki-laki dan 25 perempuan. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan yang ada Yayasan Rumah Quran Abu Bakar Ash Shiddiq menyediakan kurikulum yang menghormati dan mengakomodasi perbedaan tersebut, sehingga

terwujudnya model pendidikan yang mengedepankan kerukunan, toleransi dan saling menghargai sebuah perbedaan.

## KESIMPULAN

Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan salah satu lembaga pendidikan al-Quran yang menggunakan metode tajdid sebagai metode utama dalam pembelajaran. Berdasarkan data di lapangan terdapat dua aliran keagamaan yang berbeda, yakni aliran Nahdlatul Ulama dan aliran Muhammadiyah. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq mengedepankan kerukunan, toleransi dan saling menghargai dalam sebuah perbedaan yang ada. Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi *pertama*, posisi duduk membentuk “*letter U*” atau melingkar sehingga guru dapat mengamati pergerakan setiap santri. *Kedua*, pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam dan berdoa bersama. *Ketiga*, mengulang sedikit materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya (*muraja’ah*). *Keempat*, ustadz/ah mulai menyampaikan materi yang akan diajarkan. *Kelima*, ustadz/ah meminta santri untuk membaca secara individu (*talaqqi*) dengan tujuan untuk mengukur kemampuan masing-masing santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Al-Manahij Ususuha Anasuruha Tandhimuha*. n.d.
- Al-Qahtani, Said Bin Ali Bin Wahaf. 2006. *Rahmatan Lil Alamin*. Riyadh.
- Arif Widodo, Zakiyatul Abidah, Nurul Fahmi, and Hana Chebaiki. 2021. “Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skill Dengan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas X SMK 8 Paciran.” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7 (1): 27–44. <https://doi.org/10.14421/almahara.2021.071-02>.
- Banks, James A, and Cherry A Mcgee Banks. 2013. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Amerika Serikat: Garfnkel Publications,.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Harmita, Dwi, and Hery Noer Aly. 2023. “Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum” 3 (1).
- Hartono, Tri, Dhenis Agus Saputro. 2019. “Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2).
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, and Darmawati. 2018. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Jauhari, Muhamad Tanthowi. 2020. “Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah.” *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2 (1): 328–41.
- Khaidir, Eniwati. 2014. *Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.
- Magdalena, Ina, Kurotul Aen, Sarah Maulidya, and Nur Fadilah. 2023. “Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra

- Indonesia Di SDN Pondok Jagung Timur Kota Tangerang Selatan.” *Tsaqofah* 3 (3): 363–73. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i3.970>.
- Mawardi. 2019. *Manajemen Lembaga Keagamaan*. Banda Aceh: PT. Bamby Kuning Utama.
- Ningrum, Dwi Setia, and Leonard Leonard. 2015. “Pengembangan Desain Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kelas 1.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4 (3): 163–73. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.151>.
- Oktafianto, Kresna, Eriska Fitri Kurniawati, Lilik Muzdalifah, Ahmad Zaenal Arifin, Nia Nurfitriya, Afifah Afifah, and Ridho Awanda. 2019. “Pengembangan Desain Pembelajaran Basic Mathematic Dengan Metode Estafet Kartu.” *Abdimas Universal* 1 (2): 24–26. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v1i2.36>.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Ruliah, Bahar, and Andita Suci Pratiwi. n.d. “Pengembangan Desain Pembelajaran Sistem Basis Data” 2.
- Sidiq, Dr Umar, M Ag, and Dr Moh Miftachul Choiri. 2019. “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53.
- Sidiq, Umar, and Mohammad Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sulistiyowati, Yuni. 2021. “Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1 (2). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.
- Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al Anshori. 2021. “Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7 (1): 65–78. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.
- Yao Tung, Khoe. 2017. *Metode Pengajaran Dan Belajar*. Yogyakarta: Andi.